



Analisis Kontribusi Biaya Pakan dan Biaya Operasional Berbasis PSAK 241 Terhadap Keuntungan Peternakan Domba (Studi Kasus Aba Farm, Ujung Berung, Kabupaten Bandung)

Rindu Aulia Ayum¹, Faridatus Sa'adiyah², Silmi Fitriani³, Muhammad Hamiz Al-Qowiyy⁴, Yati Nurhajati⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung

*Email Korespondensi: silmifitriani00@gmail.com

Diterima: 01-08-2026 | Disetujui: 05-08-2026 | Diterbitkan: 07-08-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the condition of feed cost, operational costs, and profit at ABA Farm, a sheep fattening enterprise located in Ujung Berung, Bandung Regency, and to examine the contribution of feed cost and operational costs to business profit within the framework of PSAK 241 Agriculture. This research uses a descriptive qualitative approach with a single-case case study method based on secondary data. Data were collected through internal financial documents only, without primary data from interviews or direct observation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results show that during the period from August 2025 to June 2026, ABA Farm recorded total sheep sales of IDR 351,764,150, with total livestock purchase costs of IDR 200,083,578 and total operational costs of IDR 113,092,292, resulting in a net profit of IDR 38,588,281, or a net profit margin of 10.97%. Feed cost was the largest operational cost component (65.31%), indicating that feed cost contributes substantially to business profit, although the available data only capture total feed cost rather than the unit feed price. Other operational costs, such as labor wages, slaughter fees, delivery costs, and vitamin costs, also contributed to margin erosion, particularly as unit cost rates increased in more recent fattening cycles. Overall, feed cost and operational costs absorbed nearly 89% of total sales, making the integrated management of both cost components a key factor in sustaining the profitability of the sheep fattening business. From the perspective of PSAK 241 (Agriculture), the sheep raised by ABA Farm meet the criteria for biological assets; however, documentation regarding the acquisition cost of unsold livestock needs improvement to ensure that the recording of biological assets better aligns with PSAK 241 standards. As a single-case descriptive study, these findings are not intended to be generalized.

Keywords: feed cost; operational cost; profit; PSAK 241; biological assets

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi biaya pakan, biaya operasional, dan keuntungan pada Peternakan Domba ABA Farm di Ujung Berung, Kabupaten Bandung, serta menganalisis kontribusi biaya pakan dan biaya operasional terhadap keuntungan usaha dalam perspektif PSAK 241 Agrikultur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus tunggal berbasis data sekunder. Data dikumpulkan melalui penelusuran dokumen keuangan internal perusahaan, tanpa data primer berupa wawancara atau observasi langsung, serta dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama periode Agustus 2025 hingga Juni 2026, ABA Farm mencatatkan total penjualan domba sebesar Rp351.764.150, dengan total biaya pembelian bakalan domba Rp200.083.578 dan total biaya operasional Rp113.092.292, sehingga diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp38.588.281 atau margin laba bersih 10,97%.

Biaya pakan merupakan komponen biaya operasional terbesar (65,31%), yang menunjukkan bahwa biaya pakan memberikan kontribusi besar terhadap keuntungan usaha, meskipun data yang tersedia hanya berupa total biaya pakan, bukan harga pakan per satuan. Biaya operasional lain, seperti upah tenaga kerja, biaya pemotongan, biaya kirim, dan biaya vitamin, juga berkontribusi terhadap penurunan margin keuntungan, terutama seiring kenaikan tarif satuan biaya pada siklus penggemukan yang lebih baru. Secara keseluruhan, biaya pakan dan biaya operasional menyerap hampir 89% dari total penjualan, sehingga pengelolaan kedua komponen biaya tersebut menjadi kunci utama dalam menjaga profitabilitas usaha peternakan domba. Berdasarkan perspektif PSAK 241 Agrikultur, domba yang dipelihara ABA Farm memenuhi kriteria sebagai aset biologis, namun dokumentasi biaya perolehan ternak yang belum terjual masih perlu ditingkatkan agar pencatatan aset biologis lebih sesuai dengan ketentuan PSAK 241. Penelitian ini bersifat deskriptif pada studi kasus tunggal sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan.

Kata Kunci: biaya pakan; biaya operasional; keuntungan; PSAK 241 Agrikultur; aset biologis

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ayum, R. A., Sa'adiyah, F. ., Fitriani, S. ., Al-Qowiyy, M. H., & Nurhajati, Y. (2026). Analisis Kontribusi Biaya Pakan dan Biaya Operasional Berbasis PSAK 241 Terhadap Keuntungan Peternakan Domba (Studi Kasus Aba Farm, Ujung Berung, Kabupaten Bandung). *Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 2(3), 6611-6617.

PENDAHULUAN

Sektor peternakan merupakan subsektor pertanian yang memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan protein hewani, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Domba merupakan salah satu komoditas peternakan dengan prospek yang baik karena memiliki kemampuan adaptasi tinggi, siklus reproduksi relatif cepat, dan permintaan pasar yang terus meningkat, khususnya untuk kebutuhan konsumsi, acara keagamaan, dan kegiatan sosial masyarakat (Nabhana dkk., n.d.). Kabupaten Bandung merupakan salah satu wilayah dengan potensi agribisnis peternakan domba yang berkembang, salah satunya adalah ABA Farm yang berlokasi di Ujung Berung.

Dalam menjalankan usahanya, ABA Farm menghadapi tantangan terkait efisiensi biaya untuk mencapai keuntungan yang optimal. Dua komponen biaya yang paling dominan pada usaha peternakan domba adalah biaya pakan dan biaya operasional. Pakan berperan langsung dalam mendukung pertumbuhan, kesehatan, dan produktivitas ternak, namun harga pakan cenderung berfluktuasi akibat perubahan harga bahan baku, kondisi iklim, gangguan rantai pasok, dan dinamika pasar. Di sisi lain, biaya operasional yang meliputi tenaga kerja, utilitas, biaya pemotongan, biaya kirim, serta vitamin dan obat-obatan turut memengaruhi tingkat efisiensi pengelolaan usaha. Penelitian terdahulu umumnya menunjukkan bahwa biaya pakan memiliki proporsi terbesar dalam struktur biaya produksi peternakan ruminansia, berkisar 60%-80% dari total biaya produksi, dan biaya operasional turut memengaruhi tingkat keuntungan usaha.

Dari perspektif akuntansi, domba yang dipelihara ABA Farm merupakan aset biologis sebagaimana diatur dalam PSAK 241 Agrikultur, yang merupakan penomoran terbaru dari standar akuntansi agrikultur di Indonesia. Meskipun mengalami perubahan penomoran dari PSAK 241, substansi yang tetap mengacu pada prinsip pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan aset biologis sebagaimana sebelumnya diatur dalam PSAK 241 dan selaras dengan IAS 41 *Agriculture*. PSAK 241 mengatur pengakuan aset biologis apabila entitas memiliki kendali atas aset tersebut akibat peristiwa masa lalu, terdapat ekspektasi kuat manfaat ekonomi masa depan akan mengalir kepada entitas, serta nilai wajar atau biaya perolehan aset dapat diukur secara andal (IAI, 2024). Pencatatan biaya perolehan dan biaya pemeliharaan aset biologis yang akurat menjadi dasar penting bagi manajemen dalam pengambilan keputusan dan evaluasi kinerja usaha. Namun demikian, praktik pencatatan aset biologis pada usaha peternakan skala kecil dan menengah sering kali masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya sesuai dengan PSAK 241 (Ridhawati & Husnaini, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis: (1) kondisi biaya pakan, biaya operasional, dan keuntungan ABA Farm; (2) kontribusi biaya pakan terhadap keuntungan ABA Farm; (3) kontribusi biaya operasional terhadap keuntungan ABA Farm; dan (4) kontribusi biaya pakan dan biaya operasional secara keseluruhan terhadap keuntungan ABA Farm.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus pada Peternakan Domba ABA Farm yang berlokasi di Jalan Nagrog, Ujung Berung, Kabupaten Bandung. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dari Mei hingga Juli 2026. Penelitian ini

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus tunggal (single case study) pada Peternakan Domba ABA Farm yang berlokasi di Jalan Nagrog, Ujung Berung, Kabupaten Bandung. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, dari Mei hingga Juli 2026. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu dokumen keuangan internal ABA Farm berupa rekapitulasi keuangan periode Agustus 2025 hingga Juni 2026 (rekapitulasi ringkas dan rekap rinci per ekor pada setiap siklus penggemukan), serta literatur pendukung. Penelitian ini tidak menggunakan data primer berupa wawancara atau observasi langsung, sehingga seluruh temuan bersumber dari dokumen keuangan yang tersedia. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi dokumen, yaitu pengecekan silang antara angka pada rekapitulasi ringkas dan angka pada rekap rinci per ekor, bukan triangulasi sumber data lintas metode pengumpulan data. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis pada satu unit usaha sehingga temuan yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada peternakan domba lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Kondisi Biaya Pakan dan Biaya Operasional

Total biaya operasional ABA Farm selama periode penelitian tercatat sebesar Rp113.092.292. Rincian komposisi biaya operasional disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi Biaya Operasional ABA Farm

Komponen Biaya Operasional	Jumlah (Rp)	Persentase
Biaya Pakan	73.862.292	65,31%
Upah ABK	23.593.750	20,86%
Biaya Pemotongan	6.800.000	6,01%
Biaya Kirim	4.090.000	3,62%
Biaya Vitamin dan Obat	1.915.000	1,69%
Biaya Utilitas	2.831.250	2,50%
Total Biaya Operasional	113.092.292	100,00%

Biaya pakan merupakan komponen biaya operasional yang paling dominan (65,31%), sejalan dengan kajian pustaka yang menyebutkan biaya pakan sebagai proporsi terbesar dalam struktur biaya produksi peternakan ruminansia. Selain itu, tarif satuan biaya operasional yang digunakan ABA Farm mengalami kenaikan pada siklus penggemukan yang lebih baru, yaitu dari Rp150/hari menjadi Rp300/hari untuk utilitas, dan dari Rp1.250/ekor/hari menjadi Rp2.500/ekor/hari untuk upah tenaga kerja, seiring bertambahnya lama pemeliharaan pada siklus keempat.

2 Kondisi Keuntungan ABA Farm

Tabel 2. Rekapitulasi Keuangan ABA Farm

Uraian	Jumlah (Rp)
Dana Investasi Awal	83.411.000
Total Penjualan Domba	351.764.150
Total Pembelian Domba (215 ekor)	200.083.578
Total Biaya Operasional	113.092.292
Saldo Akhir Keuangan	121.999.281
Keuntungan (Laba) Bersih	38.588.281

Keuntungan bersih ABA Farm diperoleh dari selisih antara total penjualan dengan total biaya pembelian domba dan biaya operasional, yaitu sebesar Rp38.588.281. Dengan modal awal Rp83.411.000, tingkat pengembalian investasi (ROI) yang dicapai selama kurang lebih sepuluh bulan adalah 46,26%, sedangkan margin laba bersih terhadap penjualan sebesar 10,97%.

3 Kontribusi Biaya Pakan terhadap Keuntungan

Biaya pakan berkontribusi sebesar 65,31% dari total biaya operasional, atau 23,58% dari keseluruhan beban pokok penjualan. Data yang tersedia hanya berupa total biaya pakan per siklus, bukan harga pakan per satuan (Rp/kg); total biaya pakan pada dasarnya merupakan hasil kali antara harga pakan per satuan, jumlah pakan, dan lama pemeliharaan. Kenaikan biaya pakan pada siklus keempat (Rp49.725.003) sejalan dengan lama pemeliharaan yang jauh lebih panjang (rata-rata 90-145 hari, dibandingkan di bawah 30 hari pada siklus pertama) dan skala usaha yang lebih besar, sehingga kenaikan tersebut lebih mencerminkan skala dan durasi pemeliharaan daripada kenaikan harga pakan per satuan. Kenaikan biaya pakan masih dapat diimbangi oleh kenaikan harga jual, sehingga siklus tersebut tetap menghasilkan kontribusi pendapatan terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pakan berkaitan erat dengan keuntungan ABA Farm, dan keterkaitan tersebut dapat dimitigasi melalui strategi penjualan yang tepat, misalnya memanfaatkan momentum permintaan tinggi menjelang hari raya keagamaan.

4 Kontribusi Biaya Operasional Lainnya terhadap Keuntungan

Komponen biaya operasional selain pakan (upah ABK, biaya pemotongan, biaya kirim, dan biaya vitamin) menyumbang 34,69% dari total biaya operasional. Kenaikan tarif satuan pada siklus keempat menunjukkan adanya kenaikan tarif satuan internal yang digunakan ABA Farm dalam mencatat biaya operasional; data yang tersedia tidak menjelaskan apakah kenaikan ini mencerminkan inflasi harga pasar atau penyesuaian kebijakan internal. Apabila kenaikan tarif tersebut tidak diimbangi efisiensi pemeliharaan atau penyesuaian harga jual, kenaikan ini berpotensi menurunkan margin keuntungan per ekor.

5 Kontribusi Keseluruhan Biaya Pakan dan Biaya Operasional terhadap Keuntungan

Secara keseluruhan, biaya pembelian domba dan biaya operasional mencapai Rp313.175.870 atau 88,97% dari total penjualan, menyisakan margin keuntungan bersih 10,97%. Temuan ini menunjukkan bahwa biaya pakan dan biaya operasional secara bersama-sama memberikan kontribusi besar terhadap

keuntungan ABA Farm, sehingga pengelolaan kedua komponen biaya tersebut secara terintegrasi sangat berkaitan dengan profitabilitas usaha.

6 Keterkaitan dengan PSAK 241 Agrikultur

Berdasarkan PSAK 241, domba yang digemukan ABA Farm memenuhi kriteria sebagai aset biologis karena berada dalam kendali entitas, diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan melalui penjualan, serta biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Berdasarkan dokumen keuangan yang dianalisis, pencatatan biaya perolehan telah dilakukan sebagai dasar pengelolaan usaha. Namun, masih terdapat beberapa data biaya perolehan ternak yang belum terdokumentasi aset biologis masih perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan ketentuan PSAK 241 Agrikultur.

KESIMPULAN

Biaya pakan merupakan komponen biaya operasional terbesar (65,31%) pada ABA Farm dan berkaitan erat dengan keuntungan usaha, meskipun keterkaitan tersebut dapat dimitigasi melalui strategi penjualan. Biaya operasional lainnya turut berkontribusi terhadap keuntungan, terutama melalui kenaikan tarif satuan biaya pada siklus yang lebih baru. Secara keseluruhan, biaya pakan dan biaya operasional menyerap hampir 89% dari total penjualan, sehingga pengelolaan kedua biaya tersebut secara terintegrasi menjadi faktor penentu utama profitabilitas ABA Farm, dengan keuntungan bersih pada periode penelitian sebesar Rp38.588.281 atau margin 10,97%.

Berdasarkan perspektif PSAK 241 Agrikultur, domba yang dipelihara ABA Farm memenuhi kriteria sebagai aset biologis karena berada dalam kendali entitas, diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan, serta biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Namun, dokumentasi biaya perolehan untuk ternak yang belum terjual masih perlu ditingkatkan agar pengakuan dan pencatatan aset biologis lebih sesuai dengan ketentuan PSAK 241.

Penelitian ini merupakan studi kasus tunggal berbasis data skunder yang hanya menggunakan dokumen keuangan internal ABA Farm tanpa data primer maupun data pembanding dari peternakan lain. Oleh karena itu, temuan penelitian bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh usaha peternakan domba.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2024). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 241: Agrikultur. Jakarta: IAI.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2023). Intermediate Accounting (IFRS Edition). Hoboken: John Wiley & Sons.
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2022). Accounting. Boston: Cengage Learning.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). Research Methods for Business: A Skill-Building Approach. Chichester: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Nabhana, M., Helmy, B. J., & Hasyim, A. (n.d.). Akuntansi Peternakan pada Peternakan Ayam Pak Habib Kecamatan Rejotangan Tulungagung. Vol. 1, No. 1, hlm. 9–16. [Nama jurnal dan tahun terbit belum tercantum pada data rujukan asli – mohon dilengkapi].
- Husna, V., & Supriono. (2025). *Perlakuan Aset Biologis pada Peternakan Kambing Perah*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi, 11(2), 73–82. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol11.iss2.2025.2995>
- Nuraini, & Syah. (2025). [Rincian sumber mengenai klasifikasi aset biologis belum dan sudah menghasilkan – mohon dilengkapi sesuai referensi asli yang digunakan penulis].
- Ridhawati, & Husnaini. (2025). [Rincian sumber mengenai praktik pencatatan aset biologis pada usaha peternakan – mohon dilengkapi sesuai referensi asli yang digunakan penulis].